

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal merupakan salah satu alternatif yang digunakan oleh investor untuk menanamkan dana. Kehadiran pasar modal memperbanyak pilihan sumber dana bagi perusahaan serta menambah pilihan investasi bagi investor. Melalui pasar modal, investor akan dapat melakukan investasi dana, dan pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan mereka sebagai hasil dari investasi yang mereka lakukan di pasar modal.

Investasi yang dilakukan oleh investor dalam pasar modal memiliki berbagai macam instrumen seperti saham, obligasi, dan reksadana. Para investor harus cermat mengamati dan menganalisis bahwa investasi yang dilakukan telah ditempatkan di suatu perusahaan atau industri yang tepat.

Industri rokok merupakan salah satu industri yang memiliki peranan penting dalam perekonomian di Indonesia. Selain itu Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah China, AS, dan Rusia. Jumlah batang rokok yang dikonsumsi di Indonesia mengalami peningkatan dari 182 miliar batang pada 2001 menjadi 260,8 miliar batang pada 2009. Sementara itu, Gabungan Perserikatan Pabrik Rokok Indonesia (Gappri) memperkirakan konsumsi rokok pada 2012 telah mencapai 300 miliar batang. Konsumsi rokok tumbuh rata-rata 4,4% per tahun selama 2005-2012 dan diperkirakan tumbuh 4%-5% di 2013. *Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia (2011)* juga menunjukkan bahwa prevalensi merokok di Indonesia secara umum meningkat dari 27% pada 1995 menjadi 36,1%

di 2011. Apabila dilihat lebih detail, prevalensi merokok pada laki-laki di Indonesia meningkat dari 53,4% pada 1995 menjadi 67,4% pada 2011. Angka prevalensi merokok pada laki-laki di Indonesia tahun 2011 tersebut sekaligus merupakan yang tertinggi dibandingkan dengan Rusia (60,6%), Banglades (58%), dan China (52,9%). Sedangkan pada perempuan di Indonesia, angka prevalensi meningkat dari 1,7% pada 1995 menjadi 4,5% di 2011. (Damayanti, dkk, 2013)

Industri rokok saat ini dihadapkan pada tantangan yang semakin berat dengan regulasi yang semakin ketat. Namun demikian, sisi *demand* yang masih besar dan cenderung inelastis diperkirakan belum akan terkena dampak signifikan dalam jangka pendek. Kenaikan daya beli akibat kenaikan upah *minimum*, jumlah penduduk yang terus meningkat dan konsumsi yang terbukti tahan terhadap krisis ikut menjaga tingkat *demand*. Dari sisi *supply*, terbitnya PP No.109/2012 pada 24 Desember 2012 berpotensi membatasi pertumbuhan industri rokok dalam jangka menengah.

Dilihat dari sisi produsen, industri rokok didominasi oleh tiga pemain utama yang menguasai sekitar 72% pangsa pasar, yaitu Sampoerna (31,1%), Gudang Garam (20,7%), dan Djarum (20,2%). Pemain besar lainnya adalah Bentoel/BAT (8,0%), dan Nojorono (5,8%).

Investasi yang dilakukan dalam pasar modal adalah investasi yang berisiko. Oleh karena itu para investor sebaiknya tidak hanya mengandalkan intuisi belaka serta berspekulasi terhadap jenis investasi yang akan dilakukan tetapi sebaiknya investasi dilakukan setelah melakukan analisis baik berupa analisis fundamental maupun analisis teknikal. Selama ini para investor amatir hanya melihat *trend*, dimana jika harga turun maka investor beli dan jika harga naik maka investor jual.

Berbeda dengan para investor *professional* dimana mereka akan melakukan analisis terlebih dahulu dimana analisis fundamental merupakan salah satu teknik yang digunakan investor untuk mencari informasi serta menganalisis.

Teknik analisis fundamental yang sering digunakan adalah dengan menggunakan perhitungan *Earning per Share* (EPS) dan *Return On Equity* (ROE). Dengan melakukan perhitungan EPS dan ROE, diharapkan investor dapat melakukan investasi dananya di perusahaan yang tepat.

Menurut Baridwan (2004:443) yang dimaksud dengan *Earning per Share* (EPS) atau laba per saham adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang beredar. Laba per lembar saham dapat memberikan informasi bagi investor untuk mengetahui perkembangan dari perusahaan. Menurut Tandelilin (2001: 241), informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

Darmadji dan Fakhruddin (2006:195; sebagaimana dikutip oleh Marcellyna dan Hartini tahun 2013) semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba sehingga mengakibatkan harga pasar saham naik karena permintaan dan penawaran meningkat. Menurut Tandelilin (2001:236) jika laba perusahaan tinggi maka para investor akan tertarik untuk membeli saham tersebut, sehingga harga saham tersebut akan mengalami kenaikan. Sehingga dari penjelasan di atas dapat diketahui hubungan antara *Earning Per Share* dengan harga saham sangat erat.

Selain *Earning per Share (EPS)*, rasio profitabilitas lainnya adalah *Return On Equity (ROE)*. *Return On Equity* atau tingkat pengembalian ekuitas pemilik merupakan suatu alat ukur dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan (Syamsudin, 2004:64). Menurut Chrisna (2011:34) kenaikan *Return on Equity* biasanya diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan tersebut. Semakin tinggi ROE berarti semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modalnya untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut dapat menggunakan modal dari pemegang saham secara efektif dan efisien untuk memperoleh laba. Dengan adanya peningkatan laba bersih maka nilai ROE akan meningkat pula sehingga para investor tertarik untuk membeli saham tersebut yang akhirnya harga saham perusahaan tersebut mengalami kenaikan. Dengan demikian, *Earning per share* dan *Return on Equity* memperlihatkan bahwa kinerja kedua rasio ini mempengaruhi harga saham. Semakin baik nilai EPS dan ROE maka harga saham juga semakin bagus demikian juga sebaliknya.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa EPS dan ROE merupakan indikator yang penting dalam pengambilan keputusan bagi para investor dalam melakukan investasi. Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diungkapkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ Pengaruh *Earning Per Share* dan *Return On Equity* Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Industri Rokok yang *listing* di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah *Earning per Share* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan Rokok yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 sampai 2013 ?
2. Apakah *Return On Equity* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan Rokok yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 sampai 2013 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah *Earning per Share* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan Rokok yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 sampai 2013.
2. Untuk mengetahui apakah *Return On Equity* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan-perusahaan Rokok yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009 sampai 2013 .

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi investor diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk menanamkan modalnya pada industri rokok yang *listing* di BEI .
2. Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian dengan topik yang sejenis.